

1. LATAR BELAKANG

Industri film saat ini mengalami kemajuan pesat berkat perkembangan teknologi digital. Film yang awalnya hanya memiliki nuansa hitam putih, tidak bersuara, dan memiliki tempo yang cepat telah berkembang mendekati menjadi realistis. Dengan memberikan audio dan efek-efek sehingga menjadi tervisualisasi lebih baik (Wahyudi, 2017, hlm. 35). Globalisasi memperluas cakupan budaya dalam film, dengan beragam karya dari berbagai negara mendapat perhatian yang lebih luas. Menurut Bordwell (2019), film bukan sekadar hiburan, melainkan juga bagian dari institusi sosial yang melibatkan proses produksi, distribusi, dan penayangan (hlm. 17). Dalam fase produksi, *editing* memegang peranan penting dalam membuat cerita film menjadi lebih menarik bagi penonton. Di mana *footage* yang direkam disusun dan dipotong untuk menciptakan pengalaman visual dan audio yang memikat bagi penonton.

Salah satu teknik *editing* yang umum adalah *jump cut* yang digunakan untuk merangkai struktur cerita dengan cara yang menarik. *Jump cut* bukan hanya sekadar transisi antara adegan, tetapi juga mampu menghasilkan lapisan emosional dalam pengalaman penonton. Kemampuan dalam membangun ketegangan secara intens, memicu rasa ingin tahu, dan antusias penonton. Sifatnya yang tiba-tiba dan menggambarkan perubahan suasana juga menambah dimensi pada pengalaman penonton, meningkatkan daya tarik visual dan kreativitas dalam penyampaian cerita (Widyaningrum, 2017, hlm. 5 —7).

Jump cut merupakan teknik *editing* yang telah menjadi ciri khas dalam produksi film sejak awal abad ke-20. Teknik ini pertama kali digunakan oleh pembuat film Prancis, Georges Méliès, pada awal tahun 1900-an. Namun, *jump cut* mulai mendapatkan perhatian yang lebih luas ketika digunakan secara eksperimental oleh pembuat film Perancis, Jean-Luc Godard, dalam filmnya yang berjudul *Breathless* pada tahun 1960. Dalam perkembangannya, *jump cut* telah menjadi salah satu teknik yang paling sering digunakan dalam *editing modern*, terutama dalam film-film yang ingin menciptakan kesan yang dinamis, inovatif, dan

menggugah emosi bagi penonton. Keberhasilan penggunaan *jump cut* terletak pada kemampuannya untuk mempengaruhi tempo *narrative*, memperkuat adegan, dan menciptakan nuansa yang unik dalam pengalaman menonton. Dengan begitu, pemahaman yang mendalam tentang sejarah dan efek estetika dari teknik *editing* ini merupakan hal yang penting bagi para pembuat film dalam menciptakan karya yang memikat dan berkesan (Bordwell, 2017, hlm. 420).

Penelitian ini merespon kebutuhan untuk menjelajahi secara lebih mendalam penggunaan transisi *jump cut* dalam film *Pangkas Rambut Nugroho* yang menceritakan seorang anak laki-laki berketurunan Cina-Indonesia yang mengalami *bullying* di sekolah, untuk menyelidiki tantangan yang mungkin dihadapi dalam merancang alur cerita yang efektif. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang potensi transisi, diharapkan pembuat film dapat menghadapi keterbatasan format film pendek dengan lebih inovatif. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang temuan dan perspektif baru dalam domain sinematografi, mengenai bagaimana transisi *jump cut* dapat menjadi alat dalam merancang alur cerita yang kuat dan mendalam, khususnya dalam konteks film pendek yang sering kali membutuhkan penyampaian cerita yang padat dan persuasif.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana penggunaan *jump cut* dapat membangun ketakutan Jojo dalam film *Pangkas Rambut Nugroho*? Penelitian ini dibatasi pada *scene* 6, di mana Jojo sedang memangkas rambut di Pangkas Rambut Nugroho.

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini menjelaskan bagaimana penggunaan *jump cut* dalam Film *Pangkas Rambut Nugroho* bisa membangun emosi ketakutan Jojo di *scene* 6.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A